

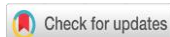


PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT PADA PROGRAM EKSTRAKURIKULER DI SMPN 1 TANJUNG JABUNG BARAT

Dimas Muhammad Fahrezi¹, Muspawi Mohamad², Musyaidah³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

Email: muhammaddimas6504@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1457>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 29 December 2025

Keywords:

Principal

Facilitator

Interests and Talents

Extracurricular



ABSTRACT

The success of extracurricular activity management is largely determined by the principal's leadership. The principal not only serves as a policy administrator but also as a key actor in mobilizing all school resources to ensure the effective and sustainable running of extracurricular activities. One of the principal's strategic roles is as a facilitator, ensuring the availability of facilities, infrastructure, policy support, and access to internal and external school resources. The development of students' interests and talents through extracurricular activities is an integral part of education oriented toward character building and non-academic skills, in which the success of implementation is strongly influenced by the school principal's leadership as a facilitator. This qualitative case study describes the principal's role, challenges, and solutions in developing students' interests and talents through extracurricular activities at SMP Negeri 1 Tanjung Jabung Barat using interviews, observations, and documentation analyzed with the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the principal actively facilitates extracurricular activities through the provision of facilities, policy support, and coordination with teachers, while addressing limitations in facilities, budget, and teachers' workload through adaptive and contextual leadership strategies.

ABSTRAK

Keberhasilan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator kebijakan, tetapi juga sebagai aktor kunci yang menggerakkan seluruh sumber daya sekolah agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Salah satu peran strategis kepala sekolah adalah sebagai fasilitator, yaitu memastikan tersedianya sarana, prasarana, dukungan kebijakan, serta akses terhadap sumber daya internal dan eksternal sekolah. Pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keterampilan non-akademik, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai fasilitator. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kepala sekolah, hambatan, dan solusi dalam pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tanjung Jabung Barat dengan pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator melalui penyediaan fasilitas, penguatan kebijakan, dan koordinasi dengan guru pembina, meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas, anggaran, dan beban kerja guru pembina, yang diatasi melalui strategi kepemimpinan adaptif dan kontekstual dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Fasilitator, Minat Dan Bakat, Ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar dan menengah tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga mengembangkan potensi non-akademik berupa minat dan bakat siswa secara berkelanjutan. Pengembangan minat dan bakat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan yang memungkinkan siswa belajar secara kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif di luar pembelajaran intrakurikuler.

Secara kebijakan, kegiatan ekstrakurikuler telah ditegaskan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan formal. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dan kokurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, keberadaan ekstrakurikuler tidak dapat dipandang sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan sebagai instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Seiring perkembangan global dan kemajuan teknologi, peserta didik dituntut memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Keterampilan tersebut tidak sepenuhnya dapat dikembangkan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, serta keterampilan sosial melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator kebijakan, tetapi juga sebagai aktor kunci yang menggerakkan seluruh sumber daya sekolah agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Salah satu peran strategis kepala sekolah adalah sebagai fasilitator, yaitu memastikan tersedianya sarana, prasarana, dukungan kebijakan, serta akses terhadap sumber daya internal dan eksternal sekolah. Penelitian Yunianto, Surohman, dan Hasanah (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan fasilitatif berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam praktiknya, pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, beban kerja guru pembina, keterbatasan anggaran, serta rendahnya partisipasi siswa dan dukungan orang tua. Kondisi pasca-pandemi juga menambah kompleksitas permasalahan, karena siswa memerlukan waktu adaptasi untuk kembali aktif dalam kegiatan tatap muka, sementara sekolah dituntut menyusun strategi yang adaptif dan responsif terhadap kondisi psikologis peserta didik (Jumsinah, 2023). Tantangan-tantangan tersebut membutuhkan peran manajerial dan fasilitatif kepala sekolah yang kuat agar pengembangan minat dan bakat siswa tetap berjalan optimal.

SMP Negeri 1 Tanjung Jabung Barat merupakan sekolah negeri berakreditasi A dengan jumlah peserta didik yang besar serta ragam kegiatan ekstrakurikuler yang relatif banyak. Terdapat lebih dari dua puluh jenis kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, baik berbasis organisasi maupun lomba, yang menunjukkan potensi sekolah dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Namun, fenomena ketimpangan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler tertentu, serta adanya keterbatasan fasilitas dan koordinasi, menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan. Kondisi ini menegaskan

pentingnya peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam memastikan seluruh kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif dan inklusif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter dan potensi siswa. Azzahra et al. (2021) dan Meilani et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh perencanaan program, partisipasi aktif siswa, serta dukungan guru dan orang tua. Penelitian Rambe dan Fadhli (2024) serta Rostini et al. (2023) menyoroti peran kepala sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada jenjang sekolah dasar, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta dilakukan di wilayah perkotaan atau sekolah swasta. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam konteks SMP negeri di wilayah kabupaten dengan pendekatan kualitatif masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara mendalam peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP negeri wilayah kabupaten, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penggalian pengalaman, persepsi, serta strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan kontekstual yang dihadapi sekolah.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tanjung Jabung Barat, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menganalisis solusi yang diupayakan dalam mengatasi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks sekolah tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif praktik kepemimpinan kepala sekolah, dinamika pengelolaan ekstrakurikuler, serta tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Jabung Barat pada tahun 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki ragam kegiatan ekstrakurikuler yang aktif dan beragam, serta menunjukkan fenomena menarik terkait peran kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa. Konteks sekolah negeri di wilayah kabupaten juga memberikan perspektif empiris yang relevan terhadap kajian manajemen pendidikan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Informan pendukung meliputi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina ekstrakurikuler, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jumlah dan karakteristik informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler serta peran kepala sekolah dan guru pembina dalam memfasilitasi kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi kepala sekolah dalam

mendukung pengembangan minat dan bakat siswa, termasuk hambatan dan solusi yang ditempuh. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen sekolah, seperti program kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan, serta arsip yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Jabung Barat menjalankan peran sebagai fasilitator melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung, penetapan kebijakan sekolah, serta koordinasi dengan guru pembina ekstrakurikuler. Fasilitasi tersebut diwujudkan dalam bentuk penyusunan regulasi internal, pembentukan panitia kegiatan, serta dukungan terhadap pelaksanaan program ekstrakurikuler organisasi, khususnya Pramuka dan OSIS.

Kepala sekolah secara aktif mengalokasikan sumber daya yang tersedia, meskipun belum sepenuhnya ideal, agar kegiatan ekstrakurikuler tetap berjalan. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga administratif dan manajerial, seperti pemberian izin penggunaan fasilitas sekolah, penjadwalan kegiatan, serta penguatan peran guru pembina melalui rapat koordinasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran fasilitator dijalankan dengan pendekatan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi sekolah di wilayah kabupaten yang memiliki keterbatasan tertentu. Kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa memiliki ruang untuk mengembangkan minat dan bakatnya secara optimal melalui kegiatan organisasi sekolah.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan utama yang dihadapi kepala sekolah dalam memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, keterbatasan anggaran, serta dinamika sumber daya manusia, khususnya guru pembina yang memiliki beban kerja ganda.

Keterbatasan fasilitas menyebabkan tidak semua kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara maksimal dan merata. Selain itu, keterbatasan waktu guru pembina akibat padatnya agenda akademik juga memengaruhi intensitas pembinaan siswa. Di sisi lain, partisipasi siswa terhadap beberapa kegiatan ekstrakurikuler tertentu masih relatif rendah, yang menunjukkan perlunya strategi pengelolaan dan promosi kegiatan yang lebih efektif.

Hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kesiapan sumber daya dan manajemen sekolah secara keseluruhan.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, kepala sekolah menerapkan sejumlah strategi, antara lain optimalisasi fasilitas yang tersedia, penguatan koordinasi dengan wakil kepala bidang kesiswaan dan guru pembina, serta penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak berbenturan dengan agenda akademik.

Kepala sekolah juga mendorong kreativitas guru pembina dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta membuka peluang kerja sama dengan pihak eksternal. Selain itu, pendekatan persuasif kepada siswa dilakukan melalui sosialisasi manfaat kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Solusi yang diterapkan menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai problem solver yang adaptif terhadap kondisi sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pengembangan minat dan bakat siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup pengelolaan kebijakan, koordinasi sumber daya manusia, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung kegiatan non-akademik.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Azzahra et al. (2021) dan Meilani et al. (2022) yang menekankan pentingnya dukungan sekolah dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menekankan konteks SMP negeri di wilayah kabupaten, yang memiliki tantangan berbeda dibandingkan sekolah di wilayah perkotaan.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan studi Rambe dan Fadhli (2024) yang menyatakan bahwa fasilitas dan dedikasi guru pembina berpengaruh terhadap keberhasilan ekstrakurikuler. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan kolaboratif.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks nyata, sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Jabung Barat memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pendukung, penguatan kebijakan sekolah, serta koordinasi yang berkelanjutan dengan guru pembina dan pihak terkait. Temuan ini menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya secara adaptif sesuai dengan konteks sekolah.

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa peran fasilitator kepala sekolah memiliki karakteristik kontekstual, khususnya pada SMP negeri di wilayah kabupaten. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merancang strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif, meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya difokuskan pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke seluruh konteks sekolah menengah pertama. Kedua, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran kepala sekolah sebagai fasilitator, sehingga peran kepala sekolah sebagai motivator dan supervisor

belum dikaji secara mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dengan melibatkan lebih dari satu sekolah serta menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengkaji secara lebih spesifik keterkaitan peran kepemimpinan kepala sekolah dengan capaian prestasi ekstrakurikuler siswa.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV Syakir Media Press.
- Azzahra, N., Putri, R., & Sari, D. (2021). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Husein, U. (2013). Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis. Rajawali Pers.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T., N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. BPFE Yogyakarta.
- Jumsinah. (2023). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler pasca pandemi Covid-19 di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 55–66.
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amslati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4.

<https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.1>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler. Kemendikbud.
- Meilani, R., Lestari, D., & Handayani, S. (2022). Perencanaan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler dalam pengembangan minat dan bakat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 89–100.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rambe, R., & Fadhli, M. (2024). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 23–35.
- Rostini, E., Setiawan, A., & Kurniawan, D. (2023). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulung, N., & Muspawi, M. (2023). Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 77–88.
- Yunianto, A., Surohman, & Hasanah, U. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 134–145.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA